

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Hal ini dikarenakan penelitian ini menggunakan data kualitatif dan dideskripsikan untuk menghasilkan gambaran yang mendalam dan terperinci mengenai proses penyesuaian sosial yang dilakukan penderita retardasi mental. Dengan digunakan penelitian kualitatif, maka data yang di dapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam dan bermakna sehingga tujuan dari penelitian ini akan tercapai.

Sedangkan untuk jenis penelitian yang digunakan pada penelitian kali ini yaitu dengan menggunakan Studi kasus dengan tipe intrinsik karna Penelitian dilakukan atas ketertarikan pada suatu kasus yaitu proses penyesuaian sosial yang dilakukan penderita retardasi mental. Dan penelitian ini dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut, tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan konsep-konsep/ teori ataupun upaya menggeneralisasi (Poerwandari, 2005)

Dengan menggunakan pedekatan studi kasus yang dijabarkan Poerwandari diatas, peneliti tertarik pada suatu kasus fenomena pergaulan terhadap bermacam-macam kelompok teman. Keunikan dari fenomena tersebut adalah subjek retardasi mental ini telah mampu melewati setiap permasalahan yang terjadi pada setiap pergaulannya terhadap bermacam-macam kelompok teman yang dimilikinya.

Sehingga peneliti dapat memperoleh gambaran secara utuh mengenai perilaku pergaulan seorang retardasi mental terhadap bermacam-macam kelompok temannya yang

terorganisasikan dengan baik dan lengkap serta terintegrasi mengenai proses penyesuaian sosial yang dilakukan penderita retardasi mental.

B. LOKASI PENELITIAN

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian seperti wawancara dan observasi.

Subjek pertama (subjek utama) untuk subjek pertama lokasi yang paling dominan adalah rumah subjek yang berada di desa plaosan RT 1 RW 3, kecamatan Krian, Kabupaten Sidoarjo. Daerah tersebut merupakan daerah padat pemukiman, hal itu dapat dilihat dari banyaknya rumah-rumah, gang-gang kecil, dan jarak yang dekat antar desa satu dengan desa yang lain. Rumah subjek yang sangat sederhana ini berdekatan dengan masjid/mushola, dan samping rumahnya terdapat Lembaga Bimbingan Belajar.

Subjek kedua (subjek informan) berlokasi dirumahnya yang berada disebelah rumah subjek utama, yaitu tetangga subjek. Subjek ketiga (subjek informan) berlokasi diwilayah sekitar Desa Plaosan tersebut. Lebih tepatnya ia adalah pemilik pondok pesantren dimana tempat subjek utama mengaji..

C. SUMBER DATA

Untuk mengungkapkan sebuah fenomena mengenai usaha penyesuaian sosial yang dilakukan oleh seorang penderita retardasi mental diperlukan adanya subjek yang dapat memberikan data serta mampu memberikan gambaran yang nyata berkenaan dengan fenomena tersebut.

Data yang akan dikumpulkan dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Data Primer. Adalah data yang didapat dari sumber pertama yaitu subjek penelitian itu sendiri yang bernama N (nama inisial), seorang wanita yang menderita retardasi mental berusia 29 tahun. Data primer bisa didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti selama proses penelitian.
2. Data Sekunder. Yang kemudian sumber data sekunder ini biasa disebut dengan significant other yaitu data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara serta dokumentasi yang didapat dari orang lain yang banyak mengetahui banyak riwayat kehidupan subjek utama. Orang-orang tersebut ialah tetangga subjek, dan Pembina/owner pondok pesantren tempat subjek mengaji. Peneliti tidak bisa menjadikan ayah subjek sebagai informan untuk mendapatkan data karena ayah subjek adalah orang yang sangat tertutup, beliau jarang berkumpul dengan masyarakat sekitar, sehingga peneliti tidak bisa memasukkan ayah subjek dalam daftar sumber data.

D. CARA PENGUMPULAN DATA

1. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan pedoman umum. Pedoman wawancara digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan telah dibahas atau ditanyakan (Moleong, 2005). Alasan dilakukannya wawancara mendalam adalah diharapkan peneliti dapat memperoleh pengetahuan makna-

makna subjektif yang dipahami subjek berkenaan dengan topik yang diteliti, pengalamannya serta seperti apa emosi dan motifnya dalam melakukan kegiatannya sehingga kemudian akan dilakukan eksplorasi terhadap topik yang diteliti.

Dengan melakukan wawancara mendalam peneliti dapat menggali saja apa yang diketahui dan dialami subyek pada masa lampau ataupun masa sekarang, serta hal-hal yang tersembunyi di dalam diri subyek. Dalam proses wawancara peneliti dilengkapi dengan pedoman wawancara yang sangat umum, pedoman wawancara ini digunakan untuk mengingatkan peneliti mengenai aspek-aspek yang harus dibahas sekaligus menjadi daftar pengecek apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau ditanyakan (Poerwandari, 2005).

Teknik wawancara ini digunakan untuk mendapatkan informasi yang terkait dengan bagaimana proses penyesuaian sosial yang dilakukan oleh subjek penderita retardasi mental, apa saja yang subjek alami dalam proses penyesuaian sosial dengan masyarakat sekitar lingkungannya dalam kehidupan sehari-harinya, apa saja yang menjadi hambatan subjek dalam proses penyesuaiannya tersebut, serta bagaimana dinamika psikologis yang dialami subjek tersebut.

Teknik ini dilaksanakan dengan mewawancarai subjek utama (key informant) yaitu subjek N dan subjek informan (significant others) yaitu subjek CH selaku tetangga dan subjek IS selaku pemilik pondok pesantren.

Wawancara kepada subjek N dilakukan pada tanggal 19 Desember 2015 pukul 19.00 WIB dan tanggal 21 Desember 2015 pukul 10.00 WIB menanyakan tentang keluarga dan pribadinya. Kemudian pada tanggal 7 Januari 2016 pukul

19.30 WIB melakukan wawancara dengan subjek CH guna menanyakan tentang keluarga subjek N dan kesehariannya. Dan wawancara selanjutnya kepada subjek IS menanyakan tentang kegiatan mengaji subjek N di pondok yang dilaksanakan pada tanggal 9 Januari 2016 pukul 19.30 WIB.

2. Observasi

Istilah observasi dari bahasa latin berarti melihat dan memperhatikan. Istilah ini diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Observasi selalu menjadi bagian dalam penelitian psikologis, dapat berlangsung dalam konteks laboratorium (eksperimental) maupun dalam konteks alamiah (Banister dkk dalam Poerwandari, 2005).

Patton menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif (Poerwandari, 2005). Selain itu tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang dialami tersebut (Poerwandari, 2005).

Pada penelitian ini akan dilakukan observasi secara langsung. Peneliti akan turun ke lapangan, dimana peneliti akan datang dan melihat secara langsung aktivitas yang dilakukan oleh subjek . Selain itu, proses penjarangan data observasi dilakukan bersamaan dengan pada saat proses wawancara berlangsung

karena pada saat menjawab pertanyaan, subjek menunjukkan ekspresi non verbal yang memiliki makna terkait dengan data informasi yang disampaikan secara verbal. Penyusunan pencatatan observasi bertujuan untuk memfokuskan hal-hal yang diobservasi yang sifatnya non verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh atau body language bisa teramati atau terdeteksi pada subjek N, subjek CH, dan subjek IS. sehingga mampu memberikan cek dan recek terhadap informasi-informasi yang telah di sampaikan oleh subyek dalam wawancara baik dilakukan di dalam rumah maupun diluar rumah.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, kriteria, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalkan foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. (Sugiyono, 2010)

Studi dokumen dipilih untuk melengkapi dari penggunaan metode observasi dan wawancara. Sehingga nanti akan mampu terlihat jelas bagaimana kehidupan nyata seorang penderita retardasi mental.

Kelengkapan informasi dari lapangan didukung dengan pencarian beberapa dokumen penting. Dokumen tersebut berupa bukti klinis dari puskesmas terdekat/RS yang memeriksanya untuk mengetahui kebenaran status penderita Retardasi Mental.

E. PROSEDUR ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan melakukan coding terhadap hasil transkrip wawancara yang telah di verbatim. Coding dimaksudkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari (Poerwandari, 2005).

Karenanya, langkah penting pertama sebelum analisis dilakukan adalah membubuhkan kode-kode pada materi yang telah diperoleh. Coding dimasukkan untuk dapat mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang diteliti. Dengan demikian pada gilirannya peneliti akan dapat menemukan makna dari data yang dikumpulkannya. (Poerwandari, 2005).

Langkah-langkah awal coding sesuai panduan Poerwandari dilakukan dengan cara yaitu:

1. Peneliti menyusun transkripsi verbatim (kata demi kata) atau catatan lapangannya sedemikian rupa sehingga ada kolom kosong yang cukup besar disebelah kiri dan kanan transkrip. Hal ini akan memudahkannya membubuhkan kode-kode atau catatan-catatan tertentu di atas transkrip tersebut.
2. Peneliti secara urut dan kontinyu melakukan penomoran pada baris-baris transkrip dan atau catatan lapangan tersebut. Dalam hal ini dapat dilakukan dengan memberikan nomor baru untuk paragraf baru.

3. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode yang telah dibuat. Kode yang dipilih haruslah kode yang mudah diingat dan dianggap paling tepat mewakili berkas tersebut. Kode yang digunakan untuk wawancara adalah “HW” , sedangkan kode untuk observasi adalah “O/HW.”. Serta ditulis pula waktu dan tempat penelitian.

Interpretasi data

Kvale (1996) dalam Poerwandari (2005) menguraikan konteks-konteks situasi dan komunitas validasi dalam mana muncul interpretasi yang berbeda. Yaitu ada 3 jenis interpretasi:

- a. Interpretasi Pemahaman Diri
- b. Interpretasi Biasa yang Kritis
- c. Interpretasi Pemahaman Teoritis

Dalam penelitian ini yang meneliti tentang studi kasus seorang penderita retardasi mental, jenis interpretasi data yang digunakan adalah jenis Interpretasi Data Pemahaman Diri, yaitu terjadi bila peneliti berusaha memformulasikan dalam bentuk lebih padat (condensed) apa yang oleh subjek penelitian sendiri dipahami sebagai makna dari pernyataan-pernyataannya. Interpretasi tidak dilihat dari sudut pandang peneliti, melainkan dikembalikan pada pemahaman diri subjek penelitian, dilihat dari sudut pandang dan pengertian subjek penelitian tersebut. (Poerwandari, 2005).

Sehingga dari kesemua data yang diperoleh peneliti dari para informan itu nanti akan dikumpulkan sebagai bukti nyata bahwa memang terdapat bentuk perilaku penyesuaian sosial yang dilakukan oleh seorang penderita retardasi mental, dimana

anggapan itu tidaklah muncul dari peneliti itu sendiri (sudut pandang peneliti), melainkan juga dari bukti transkrip serta eksplor dari masyarakat sekitar.

F. KEABSAHAN DATA

Data yang diperoleh selama proses penelitian akan diuji kembali dengan melakukan pengujian validitas data melalui penggunaan triangulasi data. Pengecekan data dilakukan dengan teknik triangulasi dengan cara membandingkan hasil pengumpulan data yang melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Sedangkan untuk mengecek kembali derajat kepercayaan informasi yang diberikan subjek dengan triangulasi sumber moleong dilakukan dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan kegiatan keseharian beserta kemampuan yang dimiliki subjek N dengan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek CH mengenai riwayat keluarga dan pendidikan, dan juga dengan subjek IS mengenai kegiatan yang dilakukan subjek N pada saat ini.
2. Membandingkan apa yang dikatakan masyarakat disekitar rumah subjek N dengan apa yang dikatakan secara pribadi oleh subjek N melalui wawancara.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi peneliti, dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif subjek CH dan subjek IS dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat mengenai subjek N.
5. Membandingkan hasil wawancara subjek pendukung dengan isi dokumen yang berkaitan dengan keadaan N yang sebenarnya.